

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia pasti akan mengalami perkembangan ke arah yang lebih sempurna. Salah satu tahap perkembangan dalam kehidupan manusia adalah masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak kedewasa, biasanya pada masa ini dipersepsikan sebagai masa yang penuh badai dan tekanan. Usia remaja merupakan saat pengenalan atau pertemuan identitas diri dan pengembangan diri. Pandangan tentang diri sendiri yang sudah berkembang pada masa kanak-kanak makin menguat pada masa remaja. Hal ini seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman hidup atas dasar kenyataan-kenyataan yang dialami. Semua itu membuat remaja bisa menilai dirinya sendiri baik, dan juga sebaliknya kurang baik¹.

Pada fase ini remaja sering kali bertanya tentang siapa aku, ada apa dengan fisikku, menjadi siapa aku kelak dan pertanyaan-pertanyaan lain yang mengarah pada gambaran mengenai dirinya. Bahasa psikologi menyebutnya dengan konsep diri. Brooks berpendapat bahwa konsep diri adalah sebagai pandangan dan perasaan kita tentang diri kita, persepsi tentang diri ini boleh bersifat fisik, psikologi dan sosial. Konsep diri meliputi apa yang kita pikirkan dan apa yang kita rasakan tentang diri kita sendiri². Sehubungan

¹ <http://nurleni-farmmafalen.blogspot.com/2012/01/konsep-diri-remaja.html>
(28 Desember 2012)

² Jalaludin Rahmat. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 99

dengan konsep diri, beberapa hal mulai berkembang pada masa remaja yaitu pengetahuan tentang diri sendiri bertambah, harapan-harapan yang ingin dicapai di masa depan muncul, terjadi penilaian diri atas tingkah laku dan cara mengisi kehidupan.

Remaja dengan konsep diri yang tinggi maka ia akan menerima kekurangan dan kelebihanannya, namun sebaliknya ketika remaja memiliki konsep diri yang rendah maka ia tidak dapat menerima diri apa adanya. Begitu pentingnya menemukan pengetahuan tentang siapa dirinya, ingin menjadi seperti apa ia dimasa mendatang, agar ia bisa menuntaskan tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah ia mampu menerima keadaan fisiknya dan mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.

Pembentukan konsep diri ini tidak terlepas dari dukungan orang tua dan dukungan dari teman sebayanya. Seperti yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocela bahwa kelompok teman sebaya menduduki tempat kedua setelah orangtua terutama dalam mempengaruhi konsep diri anak. Masalah penerimaan atau penolakan dalam kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap diri anak³. Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang dirinya dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok⁴.

³Calhoun dan Acocela. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. (Semarang: IKIP Semarang, 1990), hal. 76

⁴ Elizabeth B Hurlock. *Psikologi Perkembangan Edisi V*. (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 235

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Masruroh pada tahun 2007 bahwa siswa remaja paling banyak memiliki konsep diri yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa remaja dalam menilai dirinya sendiri tidak terlalu jelek dan juga tidak terlalu buruk. Para siswa banyak yang beranggapan bahwa penampilan mereka biasa-biasa saja, kemampuan menyesuaikan dan menerima peran seksnya juga dalam taraf sedang, artinya ia mampu menyesuaikan dirinya sesuai dengan jenis kelaminnya, mengetahui dan mengakui arti penting tubuhnya, mengakui bahwa tubuhnya mempunyai potensi di mata orang lain, bisa menilai kelemahan dan kelebihan serta bisa menghargai dirinya⁵

Memasuki usia remaja, kebutuhan fisiologis dan kasih sayang orangtua akan dikesampingkan dan digantikan oleh kebutuhan akan kehadiran teman-teman sebayanya. Melalui kehadiran teman-teman sebayanya, remaja merasa dihargai, dan dapat diterima oleh lingkungannya. Perasaan-perasaan tersebut dapat membantu remaja untuk lebih percaya diri, lebih menghargai dirinya serta mampu untuk memiliki citra diri yang positif, sehingga teman sebaya memiliki fungsi bagi perkembangan kepribadian remaja. Papalia mengatakan bahwa seperti anak yang lebih muda, remaja cenderung memilih teman yang mirip dengan diri mereka dan teman saling mempengaruhi untuk menjadi semakin mirip⁶.

Berdasarkan studi yang dilakukan di Amerika Serikat, bahwasanya kelompok yang ditolak memiliki akademis dan nilai ujian yang rendah. Anak

⁵ Reni Masruroh. "Hubungan antara Konsep Diri dengan Penerimaan Teman Sebaya pada Remaja Kelas XI MAN Malang I". (Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, 2007). hal. 124

⁶ Diane E. Papalia, dkk. *Human Development*. (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 620

laki-laki yang ditolak, terutama yang lebih muda, cenderung menjadi agresif dan antisosial; anak perempuan yang ditolak (dan anak laki-laki lebih tua yang ditolak) cenderung menjadi pemalu, terisolasi, tidak bahagia dan memiliki *image* diri yang negatif. Kelompok yang diabaikan yang pada usia SMU, mencakup lebih banyak anak laki-laki ketimbang anak perempuan kurang prososial dan memiliki kesulitan belajar diatas rata-rata, yang memberikan kontribusi kepada *image* diri yang buruk⁷.

Keberadaan teman sebaya dalam kehidupan remaja merupakan keharusan, untuk itu seorang remaja harus mendapatkan penerimaan yang baik untuk memperoleh dukungan dari kelompok teman sebayanya. Melalui berkumpul dengan teman sebaya yang memiliki kesamaan dalam berbagai hal tertentu, remaja dapat mengubah kebiasaan-kebiasaan hidupnya dan dapat mencoba berbagai hal yang baru serta saling mendukung satu sama lain⁸. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Tarakanita bahwa teman sebaya selain merupakan sumber referensi bagi remaja mengenai berbagai macam hal, juga dapat memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab yang baru melalui pemberian dorongan (dukungan sosial)⁹.

Dukungan sosial adalah adanya pemberian informasi baik secara verbal maupun non verbal, pemberian bantuan tingkah laku atau materi yang didapat dari teman sebaya yang akrab atau keberadaan mereka yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dicintai, dimintai bantuan, dorongan

⁷ Ibid, hal. 618

⁸ Cairns, R.B, and Neckerman (dalam Ristianiti). "Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri pada Remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta, Artikel Penelitian Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, hal. 3

⁹ Ibid

dan penerimaan apabila individu mengalami kesulitan. Melalui informasi yang diperoleh melalui teman sebaya dalam bentuk dukungan sosial, remaja dapat mengetahui dan mengerti mengenai siapa dirinya, apakah yang remaja inginkan dimasa yang akan datang serta peran apa yang harus dijalankan dalam kehidupan sosialnya terkait dengan konsep dirinya.

Menurut Dimatteo konsep operasional dari dukungan sosial adalah *perceived support* (dukungan yang dirasakan), yang memiliki elemen dasar diantaranya adalah persepsi bahwa ada sejumlah orang lain dimana seseorang dapat mengandalkan saat dibutuhkan dan derajat kepuasan terhadap dukungan yang ada¹⁰. Melalui dua elemen dasar dari dukungan yang dirasakan remaja yang diperoleh dari teman sebaya, remaja dapat merasa lebih tenang apabila dihadapkan pada suatu masalah. Hal tersebut dapat menimbulkan keyakinan pada diri remaja bahwa apapun yang dilakukan oleh remaja akan mendapatkan dukungan dari teman sebayanya.

Menurut Tarakanita dukungan sosial yang bersumber dari teman sebaya dapat membuat remaja memiliki kesempatan untuk melakukan berbagai hal yang belum pernah mereka lakukan serta belajar mengambil peran yang baru dalam kehidupannya. Berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ristianti bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya dapat memberikan timbal balik atas apa yang remaja lakukan dalam kelompok dan lingkungan sosialnya serta bisa memberikan kesempatan bagi remaja untuk menguji coba berbagai peran yang ada dihadapannya. Melalui

¹⁰ Ibid

kehidupan pertemanan, pembentukan hubungan yang erat dengan teman sebayanya semakin penting pada masa remaja jika dibandingkan dengan masa lainnya.

Papalia, dkk mengatakan bahwa remaja menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman sebaya mereka ketimbang bersama orangtua dirumah¹¹. Dari masa kanak-kanak pertengahan, hingga masa kanak-kanak akhir, dan akhirnya memasuki masa remaja, jumlah waktu yang digunakan untuk berinteraksi dengan kawan-kawan sebaya cenderung meningkat¹². Remaja yang melewati perubahan fisik yang cepat mendapatkan kenyamanan dengan bersama orang lain yang juga sedang melewati perubahan yang sama. Kelompok sebaya merupakan sumber dukungan emosioanal yang penting sepanjang masa remaja. Anak muda yang sedang merasakan perubahan fisik yang cepat akan merasa lebih nyaman dengan sebaya yang mengalami perubahan yang sama.

Berdasarkan sebuah penyelidikan, diketahui bahwa selama satu minggu, remaja kecil laki-laki dan perempuan meluangkan waktunya dua kali lebih banyak untuk berkumpul bersama kawan-kawan sebaya dibandingkan bersama orang tuanya¹³. Hurrocks dan Benimoff menjelaskan pengaruh kelompok sebaya pada masa remaja¹⁴:

Kelompok sebaya merupakan dunia nyata kawula muda, yang menyiapkan panggung dimana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Didalam kelompok sebaya ia merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya; disinilah ia dinilai orang lain yang

¹¹ Diane E. Papalia, dkk. *Human Development*. (Jakarta:Kencana, 2008). hal. 617

¹² Santrock, John W. 2007. *Remaja*. (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 56

¹³ Ibid. (Condry, dkk 1968)

¹⁴ Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Erlangga, 1978), hal. 214

sejajar dengan dirinya dan yang tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru ingin dihindari. Kelompok sebaya memberikan sebuah dunia tempat kaula muda dapat melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman-teman seusianya. Jadi, didalam masyarakat sebaya inilah remaja memperoleh dukungan untuk memperjuangkan emansipasi dan disitu pulalah ia dapat menemukan dunia yang memungkinkannya bertindak sebagai pemimpin apabila ia mampu melakukannya. Kecuali itu, kelompok sebaya merupakan hiburan utama bagi anak-anak belasan tahun. Berdasarkan alasan tersebut kelihatanlah kepentingan vital masa remaja bagi remaja bahwa kelompok sebaya terdiri dari anggota-anggota tertentu dari teman-temannya yang dapat menerimanya dan yang kepadanya ia sendiri bergantung.

Hal tersulit bagi remaja adalah menjauh dari temannya, remaja mencurahkan apa yang tersimpan didalam hatinya dengan teman sebayanya, misalnya dalam hal angan-angan, pemikiran dan perasaan. Ia mengungkapkannya secara bebas dan terbuka tentang rencananya, cita-cita dimasa yang akan datang. Banyaknya persamaan diantara mereka, maka hal ini dapat membantu dirinya dalam memahami ciri-ciri yang menjadikan dirinya berbeda dengan orang lain. Kepercayaan terhadap teman membantu remaja mengeksplor perasaan mereka sendiri, mendefinisikan identitas mereka dan memvalidasi harga diri mereka. Pertemanan memberikan tempat mengemukakan pendapat, pengakuan kelemahan, dan mendapatkan bantuan dari masalahnya. Remaja yang memiliki pertemanan yang dekat, mendukung dan stabil biasanya memiliki pandangan yang tinggi terhadap diri mereka sendiri, berprestasi disekolah, dan mudah bergaul, serta tidak cenderung bersikap bermusuhan, gelisah atau tertekan.

Dukungan teman sebaya biasanya terjadi dalam interaksi remaja sehari-hari, misalnya melalui hubungan akrab yang dijalin remaja bersama

teman sebayanya melalui suatu perkumpulan di kehidupan sosialnya, salah satunya ialah lingkungan sekolah. Berbagai macam perkumpulan maupun organisasi terdapat di sekolah, salah satunya melalui kegiatan ekstra kulikuler. Melalui ekstra kulikuler, remaja dapat berinteraksi dan saling mengakrabkan diri. Ditinjau dari sudut pandang perasaan saling berbagi dan pemberian dukungan melalui perkumpulan maupun organisasi yang ada di sekolah, maka penelitian ini menggunakan sampel siswa-siswi SMKN 2 Malang.

SMKN 2 Malang merupakan sekolah kejuruan negeri yang terletak di jalan Veteran Nomer 17 Malang, menyediakan waktu yang cukup banyak bagi remaja siswa-siswinya untuk dapat saling berinteraksi dengan lingkungan sosial sekolahnya. Selain kegiatan belajar yang ditambah juga dengan melibatkan siswa-siswinya dalam kegiatan di sekolah serta waktu untuk kegiatan ekstra kulikuler maka dapat memberikan kesempatan bagi para siswa-siswi SMKN 2 Malang untuk dapat berinteraksi serta mengakrabkan diri melalui berbagai macam organisasi dan ekstra kulikuler yang ada. Melalui organisasi sosial tersebut remaja bersama-sama dengan teman-temannya dapat saling bertukar informasi, memberikan dukungan sosial satu sama lainnya yang pada akhirnya dapat membantu dalam proses pembentukan konsep dirinya.

Hal inilah yang menjadikan peneliti untuk tertarik dalam meneliti tentang “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Konsep Diri Remaja pada Siswa Kelas X di SMKN 2 Malang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang dapat diangkat adalah:

1. Bagaimana tingkat dukungan sosial teman sebaya remaja pada siswa kelas X di SMKN 2 Malang?
2. Bagaimana tingkat konsep diri remaja pada siswa kelas X di SMKN 2 Malang?
3. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri remaja pada siswa kelas X di SMKN 2 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Tingkat dukungan sosial teman sebaya remaja pada siswa kelas X di SMKN 2 Malang.
2. Tingkat konsep diri remaja pada siswa kelas X di SMKN 2 Malang.
3. Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri remaja pada siswa kelas X di SMKN 2 Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap keilmuan psikologi khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini

adalah psikologi sosial dan psikologi perkembangan serta memperkaya hasil penelitian yang telah ada. Hal ini dilakukan dengan cara memberi tambahan data empiris yang telah teruji secara ilmiah mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri remaja pada siswa kelas X di SMKN 2 Malang.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai peranan dukungan sosial teman sebaya terhadap konsep diri remaja, sehingga diharapkan pada remaja dapat menyadari akan arti dan makna pemberian dukungan sosial oleh kelompok teman sebayanya serta lebih meningkatkan interaksi dengan teman sebayanya guna memperoleh dukungan tersebut, sehingga dapat membantu remaja dalam mencapai konsep diri yang positif.